

Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda:

دِينُ الْمَرْءِ عَقْلُهُ وَمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ لَا دِينَ لَهُ

"Agama seseorang tergantung akalnya, dan siapa yang tidak memiliki akal ia tidak mempunyai agama." (HR *Abusy-Syeikh* dalam "Ats-Tsawaab"; dan *Ibnu An-Najjar*—dari sahabat Jabir *Radhiyallaahu 'anh*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz III, Hadits no. 7033, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989).

Sehubungan dengan masalah iman ini, Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam menegaskan bahwa "Iman itu adalah keyakinan" (*Kanzul Ummal*, Juz III/7331). dan keyakinan itu diperoleh berdasarkan ilmu dan ilmu itu berkaitan dengan akal dan hati manusia. Inilah iman yang sejati atau yang sempurna, yaitu iman yang dihiasi dengan rasa malu kepada Allah jika berbuat buruk atau meninggalkan kewajiban, dalam menunaikan tugas senantiasa menggunakan pakaian takwa, artinya ia selalu berhati-hati agar tidak melakukan kesalahan dan senantiasa membekali diri dengan ilmu untuk menyokong tegarnya iman dan menambah wawasan yang lebih luas.

Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الْإِيمَانُ عُرْيَانٌ وَزِينَتُهُ الْحَيَاءُ وَلِبَاسُهُ التَّقْوَى وَمَالُهُ الْفِقْهُ

"Iman itu telanjang; hiasannya ialah rasa malu, pakaiannya adalah taqwa, dan hartanya adalah pemahaman (ilmu)." (HR *Ibnu An-Najjar* dari Abu Hurairah *Radhiyallaahu 'anh*; dan *Kanzul Ummal*, Juz I, Hadits no. 87, , 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989).

Guna mengimani kebenaran Agama Islam, seseorang tidak harus bertemu dengan Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa sallam, sebab kebenaran ajaran Islam yang telah beliau Shallallaahu 'alaihi wa sallam ajarkan itu bisa diyakini kebenarannya melalui proses ilmu. Oleh karena itu, tidak ada masalah yang bisa merintang orang-orang yang hidup sesudah beliau Shallallaahu 'alaihi wa sallam wafat untuk mengimani kebenaran beliau Shallallaahu 'alaihi wa sallam dan agama Islam yang telah beliau ajarkan.

Beliau Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda:

طُوبَى لِمَنْ أَدْرَكَنِي وَالْمَنْ بِي وَطُوبَى لِمَنْ لَمْ يُدْرِكْنِي ثُمَّ آمَنَ بِي

"Berbahagialah bagi orang yang telah bertemu aku dan ia mengimani aku; dan berbahagialah bagi orang yang tidak bertemu aku, kemudian ia mengimani aku." (HR *Ibnu Annajjar* dari Abu Hurairah *Radhiyallaahu 'anh*; dan *Kanzul Ummal*, Juz I, Hadits no. 248, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989).

## AGAMA ISLAM MAMPU MENGANGKAT DERAJAT MANUSIA

Umat Islam pada zaman Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa sallam diberi julukan sebagai umat *wasath* (QS 2 : 143), artinya umat yang mengambil jalan tengah atau adil dalam menyikapi ajaran-ajaran agama yang ada pada waktu itu. Sebagai umat Islam selalu bersikap lapang dada, mereka tidak apriori dan tidak selalu menolak setiap ajaran dari agama-agama lain dan tidak pula menerima begitu saja semua ajaran dari agama-agama lain sebelum mereka teliti, tetapi sebaliknya mereka selalu bersikap kritis dan selektif terhadap semua ajaran agama yang ada waktu itu. Setiap ajaran yang sesuai dengan kitab suci Al-Quran mereka ambil dan setiap ajaran yang bertentangan dengan Al-Quran mereka tolak. Sikap demikian inilah yang membuat umat Islam itu lebih baik dan lebih unggul dibandingkan umat lainnya, karena mereka menempatkan diri mereka sebagai saksi bagi umat manusia (QS 2 : 144). Dan, ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya selalu mewarnai dalam kehidupan mereka.

## TUJUAN AGAMA ISLAM

Agama Islam diwahyukan oleh Allah mempunyai tujuan:

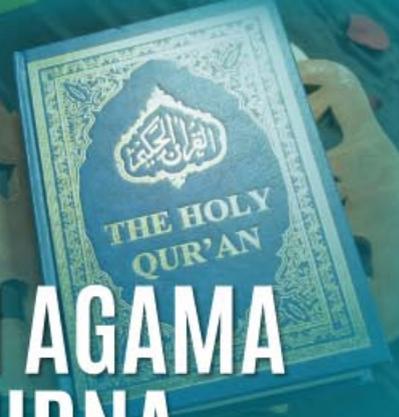
1. Mendatangkan perdamaian dan menyatukan umat manusia dalam satu persaudaraan (QS 2 : 5, 214 & 286);
2. Menghimpun segala kebenaran yang pernah diajarkan oleh para Nabi yang diutus sebelum Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa sallam (QS 98 : 3-4);
3. Meluruskan kesalahan dan menyaring ajaran yang benar (QS 5 : 49);
4. Mengajarkan dan memberikan contoh ajaran kebenaran yang sempurna dan abadi (QS 5 : 4).

## JANJI ALLAH KEPADA ORANG ISLAM

Orang yang dengan hati tulus berserah diri kepada apa yang dikehendaki oleh Allah SubchaanaHu wa Ta'aalaa dan berbuat baik kepada sesama makhluk, baik manusia mau pun bukan manusia, baginya diberi pahala surga dari sisi-Nya (QS 2 : 112-113). Gambaran surga itu adalah apabila ia menghadapi waktu sekarang, hatinya merasa berkecukupan, apabila ia menatap masa yang akan datang, hatinya tidak merasa takut dan khawatir dan jika ia mengingat masa lalunya, hatinya dihindarkan dari rasa susah (QS 2 : 113). Inilah Surga yang diberikan kepada orang Islam di dunia ini. Sebab ia telah berhasil mencintai Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* dengan mengorbankan segala yang dimilikinya, sehingga Allah ridha kepadanya dan ia pun ridha kepada-Nya (QS 98 : 9). Orang yang demikian inilah yang dijanjikan akan mendapat dua surga, yaitu surga di dunia ini dan surga di alam akhirat nanti (QS 55 : 47)

Sektab PB JAI, Cet. 1. 2017

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:



# ISLAM AGAMA SEMPURNA DAN DIRIDHAI TUHAN

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagi manfaat-mu, dan telah Kulengkapkan nikmat-Ku untukmu, dan telah Kusukai bagimu Islam sebagai agama."  
(Surat *Al-Maidah*, 5 : 4)

Untuk informasi lebih lengkap kunjungi website resmi Jamaah Muslim Ahmadiyah:

[www.alislam.org](http://www.alislam.org)  
[www.ahmadiyah.id](http://www.ahmadiyah.id)

[www.warta-ahmadiyah.org](http://www.warta-ahmadiyah.org)  
[www.mta.tv](http://www.mta.tv)

AhmadiyahID  
 ahmadiyahid

ahmadiyahid  
 AhmadiyahID

## PENGERTIAN AGAMA ISLAM

Islam adalah nama agama Allah SubchaanaHu wa Ta'aalaa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Nama Islam ini bukan pemberian dari Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan bukan pula pemberian para pengikut agama Islam, tetapi nama Islam itu adalah pemberian dari Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* Sendiri (QS 5 : 3; QS 3 : 86).<sup>1)</sup> dan para pengikut agama Islam disebut Muslimin (QS 22 : 79) bahkan Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* sendiri juga disebut Muslim (QS 6 : 164).

Agama bahasa Arabnya "*diin*" atau "*millah*". Kata *diin* makna aslinya ketaatan, hukum, dll. Adapun *millah* makna aslinya adalah perintah. *Millah* terutama sekali bertalian dengan Nabi, yang kepadanya agama itu diwahyukan, sedang *diin* bertalian dengan orang yang menganut agama itu (*Al-Mufradat fi ghoribil Quran*). Adapun Islam artinya masuk dalam "*silm*"; kata "*salm*" atau "*silm*", dua-duanya berarti damai (*Al-Mufradat fi ghoribil Quran*). Dua perkataan ini digunakan oleh Al-Quran dalam arti damai (QS 2 : 209 dan QS 8 : 62). Jadi, agama Islam itu adalah agama yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk umat manusia agar mengenal dan taat kepada-Nya dalam satu jamaah yang dipimpin beliau *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* atau Khalifah, pengganti beliau supaya iman mereka terpelihara dan memperoleh kedamaian serta ridha-Nya.

## AGAMA YANG DIRIDHAI

Agama Islam adalah agama yang sempurna dan diridhai Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* (QS 5 : 4). Agama ini membicarakan segala perkara (QS 97 : 5) baik dalam urusan duniawi maupun urusan ukhrawi (QS 2 : 201), misalnya nabi-nabi dan raja-raja (QS 5 : 21) dan orang yang beragama Islam diperintahkan berdoa agar dibimbing di jalan yang benar untuk mendapatkan kenikmatan dan dihindarkan dari murka Allah dan jalan yang sesat (QS 1 : 6-7). Oleh karena itu, setelah Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* diutus ke dunia ini, Allah menolak pilihan orang yang memilih selain agama Islam, dan ia tergolong orang-orang yang merugi (QS 3 : 86).

## AGAMA PEMBAWA RAHMAT

Agama Islam itu merupakan rahmat bagi semesta alam (QS 21 : 108) dan mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati, bahkan Islam mampu membuat orang yang mati, dapat berbicara (QS 13 : 32). Maksudnya adalah mati ruhaninya. Sebab orang yang mati jismaninya tidak akan bisa hidup kembali ke dunia ini dengan jasadnya (QS 21 : 96; 23 : 100-101), sedangkan

1) Penulisan nomor ayat Al-Quran dalam brosur ini berdasarkan Hadits Nabi Besar Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* riwayat sahabat, Ibnu Abbas *radhiyallaahu 'anhu*, yang menunjukkan bahwa setiap basmalah pada tiap awal surat adalah ayat pertama surat itu.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَعْرِفُ فَضْلَ السُّورَةِ حَتَّى يَنْزِلَ عَلَيْهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mengetahui pemisahan antara surat itu sehingga *bismillaahir-rachmaanir-rachiim* turun kepadanya." (HR *Abu Daud*, "Kitab Shalat"; dan *Al-Hakim* dalam "Al-Mustadrak")

"berbicara" maksudnya adalah berbicara tentang kebenaran Islam untuk disampaikan (tabligh) kepada orang-orang yang belum mengerti agar mengenal Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* dan mengikuti jejak Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* (QS, 33 : 40; 7 : 69) serta sebagai bukti mereka telah menerima dan meyakini kebenaran ajaran Islam dengan tujuan agar umat manusia selamat bersamanya dalam satu jamaah yang telah didirikan Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* (QS 2 : 214). Mereka yang beriman dan berhimpun dalam jamaah itu akan selamat dari kemauan hawa nafsu dan bisikan setan, sebaliknya akan senantiasa menaati kehendak Allah dan Rasul-Nya (QS 4 : 70), sehingga mereka menampakkan budipekerti yang luhur dan akhlak yang mulia serta kesempurnaan akhlak (*Kanzul Ummal*, Juz XI, Hadits no. 31929, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989). Jamaah kaum Muslimin yang demikian inilah yang dipuji Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* sebagai umat yang terbaik (QS 3 : 111) dan dinyatakan sebagai umat yang paling unggul (QS 2 : 144). Sebab iman mereka tampak sempurna dalam wujud akhlak yang terbaik (*Kanzul Ummal*, Juz III, Hadits no. 5236, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989).

## AGAMA PENGHIMPUN SEMUA KEBENARAN

Agama Islam itu merupakan agama yang menghimpun semua kebenaran agama-agama yang pernah diajarkan oleh para Nabi sebelum Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* (QS 98 : 3-4) untuk diyakini kebenarannya dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam. Misalnya, Nabi Isa *'Alaihis-salaam* (Yesus Kristus) mengajarkan bahwa Allah itu Esa dan beliau *'Alaihis-salaam* hanya menyuruh menyembah Allah saja.

Dalam kitab Injil tertulis : "Tetapi Yesus berkata kepadanya: Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia saja engkau berbakti." (*Lukas*, 4 : 8)

Dalam Al-Quran tertulis:

وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنَىٰ إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ

Dan, Al Masih berkata, 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya, siapa saja menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka ketahuilah bahwa Allah mengharamkan baginya surga dan tempat tinggalnya ialah Api, (*Al-Maidah*, 5 : 73)

Dalam kitab Taurat tertulis: "Nabi Musa melarang umatnya memakan darah, minum minuman keras dan makan daging babi dan sebagainya." (*Imamat*, 3:17; 17:12; 10:8; 11:17)

Dalam kitab Al-Quran tertulis:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ

"Sesungguhnya yang Dia haramkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih atas nama selain dari Allah." (*Al-Baqoroh*, 2 : 174)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya arak, judi, berhala-berhala dan panah-panah undian itu hanyalah suatu kecemaran dari perbuatan syaitan. Maka jauhilah itu semuanya supaya kamu berbahagia." (*Al-Maidah*, 5 : 91)

## AGAMA ISLAM ITU FITRIAH

Ajaran agama Islam itu berguna apabila diimani dan diamalkan (*Kanzul Ummal*, Juz I, Hadits no. 260, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989). Guna mengimani kebenaran agama Islam itu diperlukan keyakinan (*Kanzul Ummal*, Juz III, Hadits no. 7331, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989) dan keyakinan itu bisa diperoleh melalui ilmu atau makrifat; ilmu atau makrifat agama Islam itu terdapat dalam kitab suci Al-Quran dan untuk mendapatkan isi kandungan makrifat Al-Quran itu hati harus mendapat anugerah kesucian dari Allah (QS 56 : 80). Pendek kata keyakinan akan kebenaran agama Islam itu sangat dibutuhkan untuk mendatangkan kekuatan dalam mengamalkannya, sehingga antara iman dan amal menjadi terpadu dalam diri orang Islam.

Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا يُقْبَلُ إِيمَانٌ بِلَا عَمَلٍ وَلَا عَمَلٌ بِلَا إِيمَانٍ

"Iman tidak diterima tanpa amal dan amal tidak diterima tanpa iman." (HR *Ath-Thabrani* dalam "Al-Kabir" dari Ibnu Umar *radhiyallaahu 'anhu*; *Kanzul Ummal*, Juz I, Hadits no. 260, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989).

الإِيمَانُ وَالْعَمَلُ أَخَوَانِ شَرِيكَانِ فِي قَرْنٍ لَا يُقْبَلُ اللَّهُ أَحَدَهُمَا إِلَّا بِصَاحِبِهِ

"Iman dan amal itu bagaikan dua bersaudara dalam berteman, Allah tidak akan menerima satu dari keduanya, kecuali dengan kawannya." (HR *Ibnu Syahin* dalam "As-Sunnah" dari Ali *radhiyallaahu 'anhu*; dan *Kanzul Ummal*, Juz I, Hadits no. 59, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989).

Jadi, berdasarkan kedua hadits di atas setiap ajaran Agama Islam itu bisa difahami dan dinalar oleh akal, sehingga tak ada tekanan yang dipaksakan kepada akal untuk menerimanya. Ajaran Islam yang demikian inilah yang mampu mendatangkan keyakinan yang benar dan mampu menumbuhkan kekuatan untuk mengamalkannya. Dengan demikian Agama Islam mampu melahirkan iman dalam hati. Iman yang demikian itu merupakan landasan bagi perbuatan orang Islam. Jadi, dalam Agama Islam tidak ada ajaran yang dogmatis, yaitu suatu ajaran yang harus diterima walaupun bertentangan dengan akal. Apalagi memaksakan kehendak, itu bertentangan dengan Islam.